

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Kesesuaian antara RTOW 2024/2025 dan pelaksanaan aktual di Waduk Ameroro menunjukkan bahwa secara umum pola pelepasan air harian yang dilaksanakan telah mengacu pada RTOW. Meskipun demikian, masih ditemukan adanya deviasi antara rencana dan realisasi, yaitu pada bulan Mei 2024 hingga Februari 2025.
2. Pola pelepasan air untuk keperluan irigasi berdasarkan hasil evaluasi RTOW 2024/2025, yaitu pola pelepasan air yang mendukung pengembangan pola tanam yang semula memiliki Indeks Pertanaman (IP) 200 (dua kali musim tanam dalam setahun), menjadi pola tanam dengan IP 300, yaitu tiga kali musim tanam dalam setahun, dengan pola pelepasan air sebagai berikut:
  - a. Pola pelepasan air IP 200 untuk MT-1 sebanyak  $0.704 \text{ m}^3/\text{det}$  untuk masa pengolahan lahan,  $1.702 \text{ m}^3/\text{det}$  untuk masa pertumbuhan, dan  $0.000 \text{ m}^3/\text{det}$  untuk masa panen. Sedangkan untuk MT-2 sebanyak  $1.038 \text{ m}^3/\text{det}$  untuk pengolahan lahan,  $3.169 \text{ m}^3/\text{det}$  untuk pertumbuhan, dan  $0.000 \text{ m}^3/\text{det}$  untuk panen.

- b. Pola pelepasan air IP 300 untuk MT-1 sebanyak 0.704 m<sup>3</sup>/det untuk pengolahan lahan, 0.991 untuk pertumbuhan, dan 0.028 m<sup>3</sup>/det untuk panen. MT-2 sebanyak 3.235 m<sup>3</sup>/det untuk pengolahan lahan, 5.371 m<sup>3</sup>/det untuk pertumbuhan, dan 1.997 m<sup>3</sup>/det untuk panen. Sedangkan MT-3 sebanyak 1.628 m<sup>3</sup>/det untuk pengolahan lahan, 3.822 m<sup>3</sup>/det untuk pertumbuhan, dan 1.132 m<sup>3</sup>/det untuk panen.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil evaluasi dan kesimpulan yang diperoleh, maka disarankan hal-hal berikut:

1. Penyusunan RTOW di masa mendatang perlu mempertimbangkan kondisi realisasi aktual dan pengalaman operasional sebelumnya. Hal ini penting agar dokumen RTOW tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mencerminkan kondisi lapangan secara faktual. Proses penyusunan RTOW diharapkan dilakukan melalui konsultasi yang lebih intensif dengan Unit Pengelola Bendungan (UPB) serta instansi pengelola irigasi di tingkat lapangan, sehingga keputusan yang diambil benar-benar adaptif terhadap dinamika kebutuhan air irigasi dan kondisi hidrologi yang terjadi.
2. Dalam melakukan pelepasan air waduk, diharapkan benar-benar sesuai kebutuhan agar tidak terjadi devisit pada tampungan waduk untuk melayani musim taman baru.

3. Koordinasi antara pengelola waduk dan pengelola jaringan irigasi perlu ditingkatkan, terutama dalam penentuan waktu awal tanam. Keterpaduan perencanaan ini sangat penting agar pelepasan air dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan aktual petani di lapangan. Dengan adanya koordinasi yang kuat, potensi terjadinya *mismatch* antara ketersediaan air di waduk dan kebutuhan air pada lahan pertanian dapat diminimalisasi.
4. Pemerintah daerah maupun pemerintah pusat diharapkan memberikan perhatian lebih terhadap pemeliharaan dan perbaikan infrastruktur irigasi. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi kehilangan air pada saluran distribusi yang selama ini menjadi salah satu hambatan utama dalam efisiensi irigasi. Selain itu, perbaikan infrastruktur juga akan menjamin bahwa air yang dilepaskan dari waduk benar-benar dapat sampai ke lahan pertanian secara optimal, sehingga mendukung produktivitas dan efisiensi pemanfaatan air.
5. Penerapan pola tanam IP 300 perlu ditopang dengan sistem manajemen operasi air yang lebih responsif, kelembagaan petani yang semakin kuat, serta pengawasan distribusi air yang ketat di tingkat lahan. Dengan adanya dukungan ini, penerapan IP 300 tidak hanya akan meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan secara berkelanjutan.